



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 6, Nomor: 1 (2026)

DOI: <https://doi.org/10.15642/jalsat.2026.6.1.144-157>

The Crisis of Humanism in the Character Ismail al-Sheikh in Najib Mahfouz's Novel *al-Karnak*: A Humanistic Psychology Study

Krisis Humanisme Tokoh Ismail Al-Syaikh dalam Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfouz: Kajian Psikologi Humanistik

Muhammad Reza, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Zulhelmi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Al Farahil A'la, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 12 Apr 2026

Revised: 22 Apr 2026

Accepted: 02 May 2026

Published: 15 May 2026

*Corresponding author:

Name: Muhammad Reza

Email:

[220502040@student-ar-raniry.ac.id](mailto:220502040@student.ar-raniry.ac.id)

Abstract

This study aims to examine the crisis of humanistic values in the novel *Al-Karnak* by Najib Mahfouz, which portrays the psychological impact of repressive actions by the government in Egypt through the lens of Abraham Maslow's humanistic theory. The methodology employed in this study is qualitative descriptive, with data collection techniques including reading and note-taking, literature review, as well as careful reading and manual coding. The data obtained in this study are analyzed using data analysis techniques involving identification, classification, analysis, and drawing conclusions. This research provides a new perspective by focusing on the humanism crisis of the character Ismail Al-Syaikh, who is a figure in *Al-Karnak*. Research findings reveal that in *Al-Karnak* there is a crisis of humanism, manifested in the failure to meet the hierarchy of human needs according to Abraham Maslow, which includes physiological needs, safety, love and belonging, esteem, and self-actualization. At the physiological level, characters experience physical suffering due to torture. At the safety level, characters are surrounded by fear caused by threats and violence. At the love and belonging level, social relationships among characters face problems. At the esteem level, characters lose self-confidence and dignity. On the other hand, at the self-actualization level, characters struggle to develop their potential and lose their sense of direction in life.

Keywords: Crisis; Humanism; *Al-Karnak*; Najib Mahfouz



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Krisis humanisme merujuk pada kondisi ketika gagasan humanisme yang menekankan martabat, kebebasan, dan nilai manusia dipertanyakan atau dianggap gagal dalam menghadapi berbagai persoalan besar zaman modern, seperti dehumanisasi, kekerasan sistemik, krisis moral, dan kerusakan lingkungan. Istilah ini kerap digunakan dalam filsafat, teologi, dan studi budaya untuk menggambarkan krisis Humanisme atau rendahnya aktualisasi nilai-nilai Humanisme dalam kehidupan (Murchland, 2020). Dalam masyarakat, krisis humanisme tampak dalam berbagai bentuk, seperti ketimpangan sosial, dehumanisasi akibat perkembangan teknologi, individualisme ekstrem, serta kerusakan lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia secara layak. Gambaran krisis humanisme tersebut juga dapat ditemukan dalam karya sastra (Latifa S Syarifuddin, 2022). Melalui tokoh dan peristiwa yang dihadirkan mampu menggambarkan kondisi psikologis manusia, konflik batin, serta berbagai bentuk krisis humanisme yang dialami individu dalam suatu lingkungan sosial tertentu (Hasanah S Hikam, 2025). Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menganalisis perkembangan mental karakter dalam sastra adalah pendekatan psikologi humanis. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman tentang kebutuhan dasar manusia, perkembangan kepribadian, serta potensi manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna.

Salah satu tokoh dalam aliran psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Berdasarkan pandangan Abraham Maslow, manusia memiliki berbagai tingkatan kebutuhan yang perlu dipenuhi secara berurutan, dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan untuk dihargai, hingga kebutuhan untuk mewujudkan potensi diri (Jarvis, 2021). Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami krisis Humanisme yang berdampak pada kondisi psikologis dan perilaku sosialnya. Maslow menyampaikan bahwa terdapat lima level kebutuhan manusia yang diorganisir dalam bentuk hierarki (Ahmadi, 2015). Pada tingkatan pertama hierarki terdapat kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan dasar manusia seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya. Pada tingkatan kedua terdapat kebutuhan akan rasa aman, yaitu Kebutuhan manusia untuk mendapatkan perlindungan dari bahaya fisik serta ancaman mental. Tingkatan selanjutnya adalah kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Pada tahap ini manusia membutuhkan hubungan sosial yang positif dengan orang lain, seperti persahabatan, kasih sayang, serta rasa diterima dalam lingkungan sosial. Setelah kebutuhan itu dipenuhi, seseorang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan diri, yakni keinginan untuk mendapatkan pengakuan, dihargai, dan dihormati oleh orang lain. Tingkatan tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri, yaitu keinginan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dan mencapai tujuan hidup yang bermakna (Setiawan, 2014). Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologis individu. Apabila kebutuhan dasar manusia tidak terpenuhi, maka individu dapat mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada munculnya berbagai bentuk krisis humanisme (Maslow, 1970). Oleh karena itu, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sering digunakan dalam penelitian sastra untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh serta memahami berbagai konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita (Pasha et al., 2025).

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah novel *Al-Karnak*. Novel ini menggambarkan kehidupan sekelompok pemuda Mesir

yang sering berkumpul di sebuah kafe bernama Karnak serta menghadapi berbagai bentuk tekanan kekuasaan dan penindasan politik. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menampilkan berbagai bentuk penderitaan manusia, mulai dari penyiksaan fisik, rasa takut akibat kekuasaan yang represif, hingga hilangnya harga diri dan kepercayaan diri. Salah satu tokoh yang mengalami berbagai bentuk krisis humanisme tersebut adalah Ismail Al-Syaikh. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pemuda yang mengalami penangkapan, penyiksaan, dan tekanan psikologis yang berat akibat situasi politik yang terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan terganggunya pemenuhan berbagai kebutuhan dasar dalam dirinya. Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow menjadi penting untuk mengungkap bagaimana krisis humanisme dialami oleh individu dalam situasi sosial yang penuh tekanan (Kurrotuain et al., 2024).

Kajian terdahulu dengan objek Novel *Al-Karnak* Karya najib mahfouz juga pernah diteliti, namun dengan teori yang berbeda. Adapun sejumlah penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kristinawati dengan judul "*Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfouz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)*" dalam kajiannya dia menemukan bahwa Kafe *Al-Karnak* digambarkan sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk mengekspresikan pandangan politik, namun kemudian diawasi ketat oleh penguasa sehingga menjadi simbol keterbatasan kebebasan publik. Singkatnya, penulis menegaskan bahwa novel *Al-Karnak* merepresentasikan praktik kekuasaan yang represif, penyebaran wacana untuk melanggengkan kekuasaan, serta marginalisasi demokrasi dan kebebasan dalam masyarakat Mesir pada masa itu (Kristinawati S Triana, 2025). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Heniatus Zahroh yang berjudul "*The Social Reality of Egyptian Society In 1967 Ad in the Novel Al Karnak by Najib Mahfouz*". Penelitian ini membedah realitas sosial masyarakat Mesir tahun 1967 melalui novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfouz dengan pendekatan sosiologi Emile Durkheim.

Adapun Kesimpulan pada penelitian ini yaitu novel *Al-Karnak* bukan hanya karya sastra, tetapi juga dokumen sosial yang membedah penderitaan rakyat Mesir, kritik terhadap pemerintah otoriter, serta semangat revolusi yang tumbuh akibat krisis politik dan kekalahan perang. Artikel ini menegaskan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin sekaligus kritik sosial (Zahroh S Basid, 2022). Selanjutnya Penelitian oleh (Munir Azizah S Kamil, 2022) dengan judul "*Literature as a Representation of the Problems of Freedom In Public Space: A Study of Najib Mahfuz's Novel Al-Karnak*". Penelitian ini mengungkapkan adanya krisis dalam kebebasan di ruang publik yang ditandai oleh tiga hal: hambatan bagi perempuan dalam berpendapat, pembungkaman terhadap kelompok oposisi, serta menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Melalui novel *al-Karnak*, Najib Mahfouz secara tersirat melayangkan kritik tajam kepada Jamal 'Abd al-Nasir. Ia dinilai gagal mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan yang pernah dijanjikannya, terutama terkait jaminan atas kebebasan pers, berpendapat, berorganisasi, dan beragama demi mewujudkan keadilan sosial.

Dari penelitian terdahulu tersebut ditemukan bahwa Novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfouz digunakan sebagai objek kajian memiliki perbedaan pada fokus isu dan teori yang digunakan yaitu teori wacana kritis Michel Foucault (Kristinawati S Triana, 2025), teori sosiologi Emile Durkheim (Zahroh S Basid, 2022), dan teori ruang publik Jurgen Habermas (Munir Azizah S Kamil, 2022). Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menganalisis Krisis Humanisme tokoh

melalui pendekatan psikologi Humanistik. Selain itu, Ketiga penelitian tersebut berfokus pada kekuasaan dan representasi sosial dalam Novel *Al-Karnak*.

Sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji krisis humanisme tokoh Ismail Al-Syaikh yang merupakan tokoh dalam novel *Al-Karnak*. Penelitian mengenai krisis humanisme pada Novel *Al-Karnak* masih belum dilakukan, maka dari itu penelitian ini diambil agar dapat menjadi ruang pembelajaran didunia sastra terutama pada Novel *Al-Karnak*. Oleh karena itu, masih terdapat peluang penelitian yang memadukan analisis psikologis tokoh dengan pendekatan sastra tertentu secara lebih mendalam, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap novel *Al-Karnak*.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, penelitian ini menyusun permasalahan mengenai bagaimana tokoh dalam novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfouz menghadapi krisis humanisme, dilihat dari sudut pandang teori humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini dipandang relevan dan memadai untuk mengungkap tingkatan krisis humanisme, yang meliputi: Pertama, adanya krisis dalam kebutuhan dasar (fisiologi); kedua, krisis terkait rasa aman; ketiga, krisis mengenai penghargaan diri; keempat, krisis dalam hal cinta dan terakhir krisis aktualisasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai bentuk krisis humanisme yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Al-Karnak* yang ditulis oleh Najib Mahfouz dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Penelitian ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa krisis humanisme yang dialami tokoh Ismail Al-syaikh dalam novel *Al-Karnak* terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan manusia sebagaimana dijelaskan dalam humanisme Abraham Maslow.

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperluas pengetahuan dalam disiplin sastra Arab, serta menjadi rujukan atau bahan pertimbangan bagi para peneliti yang ingin mengkaji novel dari perspektif yang berbeda, khususnya melalui berbagai sudut pandang analisis. Pengamatan menunjukkan bahwa adanya Krisis Humanisme tokoh dalam cerpen tersebut didasarkan setiap karya fiksi baik tersurat maupun tersirat selalu menampilkan gejala kejiwaan yang dituangkan pada tokoh dalam cerita oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembacanya.

Metode

Jenis penelitian yang ada dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memanfaatkan data berbentuk tulisan seperti kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam teks sastra (Abubakar, 2021). Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfouz yang menjadi objek kajian utama. Data sekunder yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama yang terkait dengan teori humanism Abraham Maslow dan analisis psikologi sastra (Fatkullah et al., 2025).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang menekankan analisis keadaan krisis humanisme yang dialami oleh tokoh dalam novel dengan memanfaatkan teori humanisme yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. (Widayanti, 2022). Teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mendeskripsikan kondisi psikologis tokoh melalui pemenuhan maupun tidak-terpenuhan kebutuhan bertingkat manusia yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki,

kebutuhan akan harga diri, serta kebutuhan akan aktualisasi diri (Annajih et al., 2023). Pemilihan teori ini didasarkan pada relevansinya dalam mengkaji dinamika kebutuhan manusia dan dampaknya terhadap kondisi psikologis tokoh yang mengalami tekanan sosial maupun kekuasaan dalam cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik baca, catat, dan studi kepustakaan (Noriska et al., 2026). Pada tahap awal, peneliti melakukan teknik baca secara intensif terhadap novel *Al-Karnak* untuk menemukan data yang berkaitan dengan krisis humanisme yang dialami tokoh. Data-data tersebut kemudian dicatat dan diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kemudian disusun dalam bentuk tabel identifikasi data. Selanjutnya, teknik studi kepustakaan dilakukan dengan membaca berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan teori humanisme Abraham Maslow serta kajian psikologi sastra guna memperkuat landasan teoritis penelitian (Silviandari S Noor, 2023). Proses ini dilanjutkan dengan metode *close reading* guna memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam teks serta kondisi psikologis tokoh. Selanjutnya dilakukan *coding* secara manual untuk menandai bagian-bagian teks yang merepresentasikan krisis humanisme tokoh, khususnya yang berhubungan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan manusia berdasarkan teori Humanisme yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, serta kebutuhan akan harga diri (Noriska S Chalis, 2025).

Setelah data dikumpulkan, peneliti selanjutnya menganalisis data tersebut dengan metode kualitatif deskriptif. Tahap analisis dilakukan dengan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan krisis humanisme dalam novel, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kebutuhan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengaitkan peristiwa, dialog, dan kondisi tokoh dalam novel dengan konsep kebutuhan manusia menurut Maslow. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan menafsirkan bagaimana ketidak-terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dalam novel *Al-Karnak* mencerminkan krisis humanisme yang dialami tokoh akibat tekanan kekuasaan, yang berdampak pada hilangnya rasa aman, kerusakan hubungan sosial, runtuhnya harga diri, serta terhambatnya proses aktualisasi diri.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Singkat Novel “*Al-Karnak*” Dan Pengarang

Najib Mahfouz merupakan salah satu sastrawan paling berpengaruh dalam sastra Arab modern. Ia lahir di Kairo, Mesir, pada tahun 1911 dan dikenal melalui karya-karyanya yang banyak menggambarkan kehidupan sosial, politik, serta dinamika masyarakat Mesir. Karya-karya Mahfouz sering menampilkan konflik antara individu dengan sistem sosial maupun kekuasaan yang menekan kehidupan manusia (Arabiyah et al., 2024). Melalui gaya penulisan yang realistik, Mahfouz berhasil menghadirkan gambaran yang kuat mengenai kehidupan masyarakat serta berbagai persoalan humanisme yang mereka hadapi.

Kontribusi besar Mahfouz dalam dunia sastra membuatnya memperoleh berbagai penghargaan internasional, termasuk Penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1988. Banyak karya Mahfouz yang mengangkat tema tentang kebebasan, penindasan politik, serta perjuangan manusia dalam mempertahankan martabatnya (Setyawan, 2021). Salah satu karyanya yang menggambarkan kondisi

tersebut adalah novel *Al-Karnak*, yang menyoroti kehidupan sekelompok pemuda yang mengalami tekanan politik dan kekerasan negara.

Novel *Al-Karnak* menggambarkan kehidupan sekelompok pemuda yang sering berkumpul di sebuah kafe bernama Karnak di kota Kairo. Kafe tersebut menjadi tempat bertemunya para mahasiswa dan intelektual muda yang memiliki semangat dan harapan besar terhadap masa depan bangsa. Mereka sering berdiskusi tentang politik, pendidikan, serta berbagai persoalan sosial yang terjadi di Mesir.

Namun, kehidupan para tokoh dalam novel ini berubah secara drastis ketika mereka menjadi korban penangkapan dan penyiksaan oleh aparat keamanan negara. Sistem kekuasaan yang represif menyebabkan para tokoh mengalami berbagai bentuk penderitaan fisik maupun psikologis. Salah satu tokoh yang mengalami kondisi tersebut adalah Ismail Al-syaikh, seorang pemuda yang digambarkan memiliki semangat dan idealisme tinggi, tetapi kemudian menjadi korban kekerasan politik yang menghancurkan kehidupan dan kondisi psikologisnya.

Melalui Ismail Al-Syaikh, novel ini menunjukkan bagaimana tekanan kekuasaan dapat menyebabkan terjadinya krisis humanisme akibat Runtuhnya berbagai kebutuhan bertingkat manusia.

Krisis Humanisme dalam Novel “Al-Karnak”

Krisis humanisme terjadi saat hak-hak dasar manusia tidak terpenuhi. Kebutuhan ini melibatkan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta penghargaan diri, seperti yang dijelaskan dalam teori humanistik oleh Abraham Maslow. Krisis ini dapat terjadi akibat tekanan kekuasaan, kekerasan, atau tindakan penindasan yang menyebabkan hilangnya rasa aman, rusaknya hubungan sosial, serta terhambatnya pemenuhan kebutuhan dasar manusia (Maslow, 1970).

Krisis Kebutuhan Dasar (Fisiologis)

Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan paling mendasar yang paling dominan dalam hidup manusia. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan biologis seperti makan, minum, istirahat, serta kondisi fisik yang sehat (Rahmawati, 2018). Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu akan mengalami penderitaan fisik yang dapat mengganggu kondisi psikologisnya. Dalam novel *Al-Karnak*, terdapat kutipan yang menginterpretasikan krisis kebutuhan dasar (fisiologis) sebagai berikut;

يستغرق في النوم عندما شعرت بخيال يهمني على وجهي كالحلم.. واستيقظت

على هزة شديدة.. فتحت عيني فإذا بصري في ضوء.. بألم يتدفق في عيني

(hal. 43. Mahfouz, 1974) [*“Aku mendengar suara saat tidur. Pelan-pelan aku sadar, cahaya terang masuk menembus tidurku laksana mimpi. Tiba-tiba seseorang membangunkanku dengan kasar. Aku terbangun dan membuka mata. Aku menemukan diriku disorot tajam oleh lampu terang ke arah mataku.”*]

Kutipan diatas menggambarkan kondisi Ismail yang sedang tidur namun tiba-tiba dibangunkan secara kasar oleh aparat yang melakukan interogasi. Tindakan tersebut menunjukkan adanya gangguan terhadap kebutuhan dasar manusia untuk beristirahat. Tidur merupakan salah satu kebutuhan fisiologis yang

sangat penting bagi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Namun, dalam situasi penahanan yang dialami Ismail, kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Selain itu, sorotan lampu terang yang diarahkan langsung ke matanya juga menunjukkan adanya bentuk tekanan fisik yang digunakan dalam proses interogasi. Teknik tersebut sering digunakan untuk melemahkan kondisi fisik dan mental seseorang agar lebih mudah dikendalikan (Patimah et al., 2025).

Dalam konteks Abraham Maslow, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi sebelum individu dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Ketika kebutuhan ini terganggu, maka individu akan mengalami ketidakstabilan kondisi tubuh yang berdampak pada kondisi psikologis. Gangguan terhadap kebutuhan tidur ini juga dapat berdampak pada kondisi psikologis tokoh. Kurangnya istirahat dapat menyebabkan kelelahan, stres, serta menurunnya kemampuan berpikir secara rasional. Oleh karena itu, perlakuan yang dialami Ismail selama proses interogasi tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik, tetapi juga merupakan bentuk penindasan yang merusak kondisi biologis manusia. Hal ini memperlihatkan adanya krisis humanisme pada tingkat kebutuhan fisiologis sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow.

Lebih lanjut, krisis pada kebutuhan fisiologis ini juga berdampak pada menurunnya daya tahan mental tokoh. Kondisi fisik yang lemah membuat tokoh lebih rentan mengalami ketakutan dan tekanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan pada kebutuhan dasar dapat memicu krisis pada tingkat kebutuhan lainnya. Dengan demikian, krisis fisiologis yang dialami tokoh menjadi awal dari runtuhnya pemenuhan kebutuhan secara keseluruhan dalam hierarki Maslow.

Krisis Kebutuhan Akan Rasa Aman (safety need)

Krisis kebutuhan akan rasa aman merupakan kondisi ketika individu tidak memperoleh jaminan keamanan dalam hidupnya. Kondisi ini dapat ditandai dengan adanya ancaman terhadap keselamatan fisik, ketidakstabilan situasi, kurangnya perlindungan, serta hilangnya kebebasan dari berbagai hal yang membahayakan (Rostanawa, 2018). Ancaman tersebut bisa muncul akibat banyak faktor, seperti ketidakadilan, konflik bersenjata, aksi teror, wabah penyakit, perasaan takut, kecemasan, risiko yang bisa membahayakan keamanan, kericuhan masyarakat, sampai bencana alam. Dalam novel *Al-Karnak*, tokoh Ismail Al-Syaikh mengalami krisis kebutuhan rasa aman akibat tekanan kekuasaan yang represif.

ركبني رعب مميت.. ميت بكل معنى الكلمة.. ورحت أتساءل عن التهمة الموجّهة
بقيا.. لست شيعياً ولا من الإخوان ولا الإقطاعيا

(hal. 44, Mahfouz 1974) [*Aku merasakan takut yang mematikan. Mematikan dalam makna kata, Aku pun bertanya-tanya mengenai tuduhan apa yang ditujukan kepadaku. Padahal aku bukan seorang komunis, bukan juga anggota ikhwan, dan bukan juga seorang feodal nya.*]

Kutipan di atas menggambarkan kondisi psikologis tokoh Ismail Al-Syaikh yang mengalami ketakutan yang sangat intens hingga digambarkan sebagai "takut yang mematikan". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa rasa takut yang dialami tidak lagi bersifat biasa, melainkan telah mencapai tingkat ekstrem yang mengancam kondisi psikologis tokoh.

Kondisi ini menunjukkan adanya krisis pada kebutuhan rasa aman. Dalam teori Abraham Maslow, rasa aman merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan perlindungan dari ancaman dan rasa takut. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu akan mengalami gangguan psikologis yang berdampak pada ketidakstabilan emosi dan perilaku. Hal ini terlihat pada tokoh yang mengalami ketakutan berkepanjangan dan kehilangan kontrol atas dirinya.

Selain itu, pernyataan Ismail bahwa ia bukan bagian dari kelompok politik tertentu menunjukkan adanya kebingungan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi yang ia alami. Ia merasa tidak bersalah, namun tetap menjadi korban penangkapan dan interogasi.

Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ismail mengalami krisis kebutuhan akan rasa aman yang ditandai dengan munculnya ketakutan ekstrem, ketidakpastian hukum, serta hilangnya rasa perlindungan terhadap diri. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis humanisme yang berdampak pada stabilitas psikologis individu.

Selanjutnya dalam novel *Al-Karnak*, Najib Mahfouz juga telah menggambarkan bentuk krisis kebutuhan terhadap rasa aman, sebagaimana kutipan berikut;

ويجلد مائة جلدة في القبو ثم في الزنزانة في الظلام اللابدي

(hal. 57, Mahfouz 1974) [*"Ismail lantas diberi cambukan seratus kali dan dimasukkan kembali dalam sel, sebuah ruang yang kelam abadi"*]

Kutipan ini menunjukkan kekerasan fisik yang dialami oleh Ismail selama masa penahanan. Cambukan yang diberikan kepada Ismail menunjukkan adanya tindakan penyiksaan yang dilakukan oleh aparat kekuasaan. Setelah menerima hukuman tersebut, ia kembali dimasukkan ke dalam sel yang gelap dan tertutup. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ismail hidup dalam situasi yang penuh penderitaan serta tidak memiliki perlindungan terhadap tindakan kekerasan.

Dalam perspektif teori Maslow, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi. Ismail tidak hanya mengalami ancaman psikologis, tetapi juga mengalami kekerasan fisik secara langsung. Lingkungan penjara yang gelap dan tertutup semakin memperkuat perasaan terancam serta ketidakpastian terhadap keselamatan dirinya (Agustiyani et al., 2023).

Krisis Kebutuhan Akan Cinta

Dalam hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan manusia untuk membentuk ikatan emosional dengan individu lain. Kebutuhan ini meliputi kasih sayang, persahabatan, kedekatan emosional, serta perasaan diterima dalam hubungan sosial (Aprilina et al., 2025). Apabila hubungan tersebut mengalami keretakan atau keterasingan, maka individu dapat mengalami krisis emosional yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Dalam novel *Al-Karnak*, tokoh Ismail Al-Syaikh mengalami krisis kebutuhan akan cinta akibat perubahan hubungan emosional antara dirinya dengan Zainab setelah mereka mengalami pengalaman traumatis selama masa penahanan.

بلا أي محاولة.. وظلت روابطنا الخارجية وثيقة ولكن روحينا انفصلت..

(hal. 55, Mahfouz 1974) [*Tanpa usaha apa pun. Hubungan kami dari luar tampak tetap kuat, tetapi jiwa kami sebenarnya telah terpisah*].

Kutipan tersebut menggambarkan adanya jarak emosional antara Ismail dan Zainab. Meskipun hubungan mereka secara lahiriah masih terlihat baik, secara batin hubungan tersebut telah mengalami keretakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang mereka alami telah mempengaruhi kedekatan emosional di antara mereka.

Dalam perspektif teori Maslow, kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tidak lagi terpenuhi secara utuh. Manusia membutuhkan kedekatan emosional yang tulus dalam hubungan sosialnya. Namun, dalam situasi yang dialami oleh Ismail, hubungan tersebut mengalami perubahan sehingga menimbulkan perasaan keterasingan. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan adanya krisis humanisme pada tingkat kebutuhan emosional yang dialami oleh tokoh. Adapun kutipan yang memperkuat adanya keretakan hubungan tersebut seperti berikut;

في وقتٍ ما، بخاصة بعد تخرّجنا، شعرنا بأنّه آن لنا أن نتزوَّج، فصارحتمُها في الكرنك فأجابتنِي، ولم أُجسَّ بألمٍ، غير أنّ الحال بدأت تتعقّد بعد الاعتقال الثاني، ولكنّها استفحلت بعد الاعتقال الثالث.

(hal. 60, Mahfouz 1974) [*"Pada suatu waktu, terutama setelah kami lulus, kami merasa sudah saatnya untuk menikah. Aku sempat membicarakan hal itu dengannya meskipun hatiku dipenuhi perasaan yang menyakitkan. Ia tidak menolak, tetapi juga tidak menyetujui dengan antusias. Sejak saat itu kami jarang membicarakan hal tersebut. Kami juga tidak lagi sering bertemu seperti sebelumnya. Di kafe Karnak kami hanya duduk bersama sebagai teman, bukan sebagai sepasang kekasih. Aku tidak lupa bahwa perubahan itu mulai muncul setelah penangkapan kedua dan semakin memburuk setelah penangkapan ketiga."*]

Kutipan di atas menunjukkan perubahan hubungan antara Ismail dan Zainab yang sebelumnya memiliki rencana untuk menikah. Namun setelah mengalami beberapa kali penahanan, hubungan mereka menjadi semakin renggang. Mereka tidak lagi memiliki kedekatan emosional seperti sebelumnya dan bahkan hanya berinteraksi sebagai teman biasa.

Dalam teori Maslow, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki sangat penting bagi stabilitas psikologis manusia. Hubungan romantis yang sebelumnya menjadi sumber kebahagiaan bagi Ismail dan Zainab perlahan berubah menjadi hubungan yang dingin dan penuh jarak. Trauma yang mereka alami selama masa penahanan telah mempengaruhi kemampuan mereka untuk mempertahankan hubungan emosional yang mendalam (Setiawan, 2014).

Selain itu, perubahan hubungan tersebut juga menunjukkan dampak sosial dari kekerasan yang dialami oleh tokoh. Penindasan yang dilakukan oleh kekuasaan tidak hanya merusak kondisi fisik dan psikologis individu, tetapi juga menghancurkan hubungan interpersonal yang sebelumnya menjadi sumber dukungan emosional. Oleh karena itu, pengalaman yang dialami oleh Ismail menunjukkan adanya krisis kebutuhan akan cinta yang menyebabkan hubungan antara dirinya dan Zainab tidak lagi berjalan secara harmonis.

Krisis Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan yang berhubungan dengan rasa menghargai diri sendiri dan pengakuan dari orang lain. (Jumiati et al., 2022) Kebutuhan ini mencakup rasa percaya diri, martabat, kehormatan, serta keyakinan terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu. Apabila kebutuhan tersebut

tidak terpenuhi, individu dapat mengalami perasaan rendah diri, kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri, serta keraguan terhadap nilai-nilai yang sebelumnya ia yakini.

Dalam novel *Al-Karnak*, tokoh Ismail Al-Syaikh mengalami krisis kebutuhan harga diri akibat tekanan dan penyiksaan yang ia alami selama masa penahanan. Pengalaman tersebut menyebabkan runtuhnya rasa kehormatan serta integritas moral yang sebelumnya menjadi bagian dari identitas dirinya. Adapun data yang didapat seperti berikut;

أجل، وهو إيمانٌ حقيقي، يضاف إليه الخوف الذي استهلك روحي، والشعور بالسقوط. ولم أعد في إقناع نفسي بالشرف، فكان عليّ أن أستمّر بكل شيء. ولم يكن ذلك باليسير على نظر التركي الأخلاقي، واستقامتي الروحية، فوقعْتُ في التيه والضياع واليأس من كل شيء. وجئتُ زينب في صورةٍ جديدةٍ تكتنفها كآبةٌ عميقة، وإزاء ما أشعرُ بالغبرة، زادت إحساساتي بالغبرة.

(hal. 53, Mahfouz 1974) *“Tentu, itu adalah keyakinan yang nyata, tetapi disertai rasa takut yang telah menggerogoti jiwaku... serta perasaan jatuh dan hina. Aku tidak lagi mampu meyakinkan diriku tentang kehormatan, sehingga akhirnya aku menjadi tidak peduli terhadap segala sesuatu. Dan itu bukanlah persoalan mudah jika kau memperhatikan perilaku moral dan integritas spiritualku. Aku mulai mengalami rentetan siksaan yang tiada batas. Dan lebih parah lagi, aku mendapati Zainab dalam penampilan baru yang diselimuti kesedihan mendalam, sikapnya yang tidak menunjukkan adanya usaha untuk bisa keluar dari keadaan tersebut membuatku merasa sangat asing padanya.”*

Kutipan di atas menggambarkan kondisi psikologis Ismail yang mengalami kehancuran moral setelah mengalami berbagai tekanan dan penyiksaan. Ia mengakui bahwa rasa takut telah menguasai dirinya hingga menggerogoti jiwanya. Kondisi tersebut menimbulkan perasaan jatuh dan kehilangan martabat sebagai manusia.

Dalam perspektif teori Maslow, kondisi tersebut menunjukkan hilangnya motivasi akan menghargai diri sendiri. Ismail tidak lagi mampu mempertahankan rasa kehormatan yang sebelumnya ia yakini sebagai bagian penting dari identitas dirinya. Kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai moral tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang ia alami telah merusak rasa percaya diri serta integritas pribadinya.

Selain itu, pernyataan bahwa ia menjadi tidak peduli terhadap segala sesuatu menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan dalam dirinya. Sikap tersebut mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang telah kehilangan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks krisis humanisme, kondisi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan yang represif dapat menghancurkan martabat manusia hingga individu tidak lagi mampu mempertahankan nilai-nilai yang sebelumnya ia pegang teguh.

Dengan demikian, kutipan itu memperlihatkan bahwa. Dengan demikian, krisis harga diri memperlihatkan bagaimana tekanan eksternal dapat menghancurkan identitas dan martabat manusia. Pengalaman traumatis yang dialami oleh Ismail telah mengakibatkan hancurnya rasa percaya diri yang merupakan salah satu kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia menurut teori humanistik Maslow.

Krisis Aktualisasi Diri

Dalam teori Maslow, aktualisasi diri menjadi tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia, yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Menurut Abraham Maslow, individu yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki sejumlah karakteristik diantaranya; memiliki prinsip etika yang tegas, memiliki rasa humor yang positif, membangun ikatan persahabatan yang kuat, bersikap inklusif dalam menerima individu lain, dan kreatif, spontan, dan alami, lebih berfokus pada permasalahan daripada diri sendiri, serta memiliki persepsi yang akurat terhadap realitas (Jarvis, 2021). Namun dalam novel *Al-Karnak* tokoh Ismail memiliki kebalikan dari ciri tersebut:

ثم سألتني: "متى انضمت إلى الشيوعيين؟" فقلتُ اعترافًا نهائيًا: "لا أذكر تاريخًا معينًا، ولكنني أعترف بأنني شيوعي." وسجل اعترافي في ورقة، ثم غادرتُ الحجرة بين حارسين. أُعيد إلى زنزاني فلم يلقَ تعذيبًا إضافيًا كما توقعتُ بادئ الأمر، ولكنه أيضًا لم يذق من الضياء.

(hal. 51, Mahfouz 1974) *"Aku bertanya Kapan kamu bergabung dengan kaum komunis?" Lalu aku berkata, mematikan secercah harapan terakhir: "Aku tidak ingat tanggal pastinya, tetapi aku mengakui bahwa aku seorang komunis". Pengakuanku dicatat di lembaran kertas, lalu dibawa keluar dari ruangan itu di antara dua penjaga. Aku dikembalikan ke selku dan tidak mengalami penyiksaan tambahan seperti yang kuduga pada awalnya. Meskipun begitu, ia merasa telah kalah.*

Kutipan di atas menunjukkan titik puncak krisis yang dialami oleh Ismail, di mana ia terpaksa mengakui sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Pengakuan tersebut tidak hanya merupakan bentuk tekanan psikologis, tetapi juga menunjukkan runtuhnya prinsip serta identitas diri tokoh. Pernyataan bahwa 'ia merasa telah kalah' menegaskan bahwa Ismail mengalami kehancuran secara psikologis, khususnya dalam mempertahankan nilai dan keyakinan hidupnya.

Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow, kondisi ini menunjukkan kegagalan dalam mencapai aktualisasi diri. Individu yang teraktualisasi seharusnya mampu mempertahankan prinsip hidup serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Namun, Ismail justru mengalami kondisi sebaliknya, di mana tekanan yang ia alami menyebabkan hilangnya idealisme serta arah hidup. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan adanya krisis aktualisasi diri yang ditandai dengan runtuhnya prinsip, hilangnya tujuan hidup, serta perasaan kalah sebagai individu.

Untuk memperkuat analisis mengenai krisis aktualisasi diri yang dialami oleh tokoh Ismail Al-Syaikh, terdapat kutipan lain yang meskipun disampaikan oleh tokoh lain, namun tetap merepresentasikan kondisi psikologis yang dialami oleh Ismail. Kutipan tersebut diungkapkan oleh tokoh Zainab yang menggambarkan perubahan kondisi mental yang dialami setelah keluar dari penjara.

غير أننا كنا نشعر بأننا أقوياء، أحد قوتنا، أما بعد الاعتقال فقد اضطرب شعورنا بالقوة، وفقدنا الكثير من شجاعتنا، وفقدنا أنفسنا في اليأس، واكتشفنا وجود قوة جهنمية تعمل في استقلالٍ كاملٍ عن القانون والقيم الإنسانية.

(hal. 64, Mahfouz 1974) *"Namun, kami dulu merasa sangat kuat, seolah-olah kekuatan kami tak terbatas. Namun, setelah penangkapan itu, rasa kekuatan kami menjadi goyah dan kami kehilangan banyak keberanian, serta*

kepercayaan diri dan keyakinan kami terhadap masa depan. Kami pun menyadari adanya kekuatan mengerikan yang beroperasi sepenuhnya di luar hukum dan nilai-nilai kemanusiaan."

Kutipan yang diungkapkan oleh Zainab tersebut memperkuat kondisi psikologis yang dialami oleh para tokoh setelah keluar dari penjara, termasuk ismail. Pernyataan mengenai hilangnya keberanian, rasa percaya diri, serta keyakinan menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang mereka alami telah berdampak pada melemahnya kondisi psikologis secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan kondisi Ismail yang merasa telah kalah dan kehilangan arah hidupnya.

Dalam perspektif teori Abraham Maslow, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, karena individu tidak lagi memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi serta mempertahankan tujuan hidupnya. Dengan demikian, kutipan pendukung tersebut memperkuat adanya krisis aktualisasi diri pada tokoh Ismail.

Berdasarkan hasil analisis, krisis yang paling dominan dalam novel *Al-Karnak* karya Naguib Mahfouz adalah krisis kebutuhan akan rasa aman. Hal ini terlihat dari banyaknya data yang menunjukkan adanya ancaman, ketakutan, serta tindakan kekerasan yang dialami tokoh secara berulang.

Dominasi krisis pada kebutuhan rasa aman memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi tokoh, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Tokoh mengalami rasa takut yang berkepanjangan, kehilangan kepercayaan diri, serta mengalami keretakan dalam hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kebutuhan akan rasa aman tidak terpenuhi, maka kebutuhan lain juga ikut terganggu.

Sementara itu, krisis yang paling minim ditemukan adalah kebutuhan aktualisasi diri, karena kondisi tokoh telah terlebih dahulu mengalami kerusakan pada kebutuhan dasar sehingga sangat minim kemungkinan untuk mencapai tahap pengembangan diri yang lebih tinggi.

Kesimpulan

Tokoh Ismail Al-Syaikh dalam novel *Al-Karnak* karya Naguib Mahfouz mengalami krisis humanisme yang mencakup berbagai tingkat kebutuhan manusia. Krisis tersebut meliputi kebutuhan fisiologis yang terganggu akibat perlakuan tidak manusiawi selama interogasi, kebutuhan akan rasa aman yang hilang karena adanya ancaman dan kekerasan, serta kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yang tidak terpenuhi akibat renggangnya hubungan emosional dengan tokoh lain. Selain itu, tokoh juga mengalami krisis kebutuhan harga diri yang ditandai dengan hilangnya rasa kehormatan dan kepercayaan diri. Dengan demikian, krisis humanisme yang dialami oleh tokoh Ismail menunjukkan bahwa penindasan dan tekanan yang dialami individu dapat berdampak pada keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga menghambat proses perkembangan diri secara optimal.

Melalui penggambaran tersebut, Najib Mahfouz ingin menyampaikan kritik terhadap sistem kekuasaan yang represif, yang tidak hanya menindas secara fisik, tetapi juga merusak kemanusiaan individu. Novel ini menjadi refleksi bahwa kekuasaan yang tidak terkendali dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi terhadap kondisi humanisme melalui representasi psikologis tokoh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi kajian-kajian berikutnya yang lebih mendalam dan kritis. Novel *Al-Karnak* sebagai sebuah karya sastra masih relevan untuk diteliti dengan menerapkan berbagai pendekatan teoritis lainnya, salah satunya teori semiotika naratif yang dapat memberikan pemahaman simbolik terhadap teks dalam cerita. Selain itu, cerpen ini juga membuka peluang untuk dianalisis menggunakan teori psikologi sastra lain, seperti Teori Carl Gustav Jung, yang dapat mengungkap Simbol kejiwaan yang ada dalam cerita.

Referensi

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustiyani, S. D., Khasanah, P., S Kurniawan, E. D. (2023). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Mariposa* Karya Luluk HF. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 91–102.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (M. P. Nuria Reny Hariyati., S.Pd. (ed.)). Unesa University Press.
- Annajih, M. Z. H., Sa'idah, I., S Taufik. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>
- Aprilina, D. N., Juidah, I., Nasihin, A., S Bahri, S. (2025). Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Azzamine* Karya Sophie Aulia: kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Sastranesia*, 13(2).
- Arabiyah, A. A.-, Info, A., Mahfudz, N., S An-nujum, H. (2024). CERPEN HAMASAN AN-NUJUM KARYA NAJIB MAHFUDZ. *An-Nahdah Al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 04(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.3387>
- Fatkullah, F. K., Mulyanto, A., S Soleha, S. (2025). Analisis Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Terjebak* Karya Fredy Suni Sebagai Usulan Bahan Ajar Sastra Novel Kelas XII. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 388–399. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1539>
- Hasanah, L., S Hikam, A. I. (2025). Konflik Batin Tokoh Alena dalam Menghadapi Tekanan Sosial pada Novel *Lilin* Karya Saniyyah Putri S . S : Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, Volume. 3.
- Jarvis, M. (2021). *Psokologi Humanistik: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia.
- Jumiati, Sapiin, H., S Qodri, M. S. (2022). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel “ Tuhan , Izinkan Aku Menjadi Pelacur ” Karya Muhidin M . Dahlan Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Volume*, 7. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.819>
- Kristinawati, S Triana, H. W. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 276–291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.276-291.2025>
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., S Ahmadi, A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel “ Garis Waktu ” Karya Fiersa Besari. *Jurnal Diksatria*, 8, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/diksatria.v8i1.12212>
- Latifa, Z., S Syarifuddin. (2022). Krisis Humanisme Dalam Novel “Al-Dhill Al-Aswad” Karya Najib Kailani (Kajian Humanisme Abraham Maslow). *An-Nahdah Al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1, 79–101.
- Mahfouz, N. (1974). *Al-Karnak*. Dar Asy-Syuruq.
- Maslow, A. H. (1970). Motivation and personality. In *Motivation and personality*. Harper S Row Publishers.
- Munir Azizah, A. N., S Kamil, S. (2022). Literature As a Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel *Al-Karnak*. *Diwan : Jurnal*

- Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.25603>
- Murchland, B. (2020). *Humanisme dan Kapitalisme*. Basabasi.
- Noriska, Z. A., S Chalis, N. (2025). Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen al-Dunyā Riwāyah Karya Tawfīq al-Ḥakīm: Perspektif Carl Gustav Jung. *Al-Maʿrifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 22(1), 89–102.
<https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.07>
- Noriska, Z. A., Zulhelmi, Satifa, C. O., Wanara, S., S Wusqa, U. (2026). Semiotic Analysis of the Hymn and March of UIN Ar-Raniry: Charles Morris Perspective. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 8(1), 98–108.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9515>
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Sapala*, 5, 2.
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow* (Widi (ed.)). Kanisius PT.
- Setyawan, M. Y. (2021). THE EFFECT OF WESTERN PHILOSOPHICAL REALISM (AL- MA Ḥ HAB AL-W Ā QI ' Ī) TOWARD MODERN ARABIC LITERATURE PENGARUH ALIRAN REALISME (AL-MA Ḥ HAB AL-W Ā QI ' Ī) BARAT. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(2), 161–176.
- Silviandari, N. P., S Noor, R. (2023). *Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. 6, 1–12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Widayanti, A. E. (2022). Kajian Humanisme Abraham Maslow Pada Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu (Abraham Maslow's Study Of Humanism In Nayla Novel By Djenar Maesa Ayu). *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 333. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7963>
- Zahroh, H., S Basid, A. (2022). The Social Reality Of Egyptian Society In 1967 Ad In The Novel Al Karnak By Najib Mahfudz. *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 1–19.